

Nilai-Nilai Dakwah Syeh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab *Al-Fathur Rabbani Wal Fawaidul Rahmani*

Sholihuddin¹

¹Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : sholihuddin@insud.ac.id

Abstrak : Perkembangan dakwah islam yang semakin lama semakin pesat. Kemudian kurangnya pembahasan atau pengkajian kitab-kitab kuno yang merupakan karya Ulama-Ulama terdahulu membuat dunia dakwah menjadi sempit. Dakwah *Bill Qalam* adalah sebuah metode dakwah dengan menggunakan tulisan. Metode yang digunakan adalah dengan telaah literasi yang merupakan salah satu bagian dari metode kualitatif. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Hasil dari telaah literasi dalam kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* adalah ada empat nilai dakwah yang bisa di ambil yaitu nilai kejujuran, nilai penerimaan diri, nilai keta'atan dan nilai kesabaran.

A. Pendahuluan

Perkembangan dakwah islam semakin lama semakin pesat. Perkembangan ini tentunya dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya adalah kitab-kitab peninggalan ulama-ulama terdahulu. Ulama' terdahulu merumuskan konsep islam agar mudah dipahami oleh generasi penerus disamping juga sebagai pegangan hukum. Kitab-kitab peninggalan ulama' terdahulu inilah yang menjadi rujukan dari pada pendakwah untuk menyampaikan tentang konsep agama islam agar bisa diterima oleh masyarakat luas.

Dakwah di sini diartikan secara luas. Yakni sosialisasi nilai-nilai keislaman, demi tersemainya nilai-nilai Islam itu di muka bumi.¹ Jadi internalisasi nilai-nilai islam juga termasuk dalam dakwah islam. Bukan hanya dakwah formal seperti para penda'i yang menyampaikan melalui khotbah-khotbah atau ceramah ceramah agama.

Memahami islam tentu tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Seorang penda'i harus mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Mulai dari pelajaran fiqih paling dasar samapai pelajaran tauhid tingkat tinggi. Kajian-kajian kitab kuno termasuk dalam salah satu hal penting guna mengetahui konsep-konsep

¹ Syaiful Arif, "STRATEGI DAKWAH SUNAN KUDUS" 8, no. 2 (2014): 246.

agama islam. Kajiab kitab kuno ini sangat penting dalam menentukan arah dakwah bagi setiap penda'i agar isi dari dakwahnya tidak kosong.

Metode dakwah terdapat berbagai macam. Salah satunya adalah dakwah *Bil Qallam* atau bisa disebut dengan dakwah menggunakan media tulisan.² Tentunya banyak metode dakwah yang bisa digunakan namun dalam penelitian ini menggunakan metode *Bil Qallam*. Tulisan yang akan ditelaah lebih lanjut adalah tulisan milik Syeh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-Fathur Rabbani*.

Tulisan-tulisan Syeh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-Fathur Rabbani* ini jika di telisik dari keilmuan komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yang artinya simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudbu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maddab al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata-kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.³ Isi pesan dakwah dapat dengan mudah kita temukan di berbagai media yang ada pada saat ini. Termasuk pada tulisan di kitab *Al-Fathur Rabbani* ini.

Pesan-pesan dakwah yang tertuang dalam kitab *Al-Fathur Robbani* adalah pesan dakwah dengan metode *Bil Qallam*. Syeh Abdul Qodir Al-Jailani seakan ingin tetap memberikan petuah-petuah kepada generasi-generasi setelahnya. Tutar kata yang santun dan lembut tertulis indah di dalam kitab tersebut.

Syeh Abdul Qodir sendiri adalah seorang Ulama' besar yang lahir di Jailan, sebuah kota yang termasuk bagian Thabaristan.⁴ Seorang wali kutub yang artinya pimpinan para wali. Pengikutnya bahkan bukan hanya dari Negeri Timur Tengah saja akan tetapi dari seluruh dunia. Pengikut beliau terkenal dengan sebutan thoriqot qodiriyah. Di Indonesia sendiri Syeh Abdul Qodir memiliki banyak sekali pengikut.

Karya-karya beliau sangat banyak. Ada yang masih berupa manuskrip ada yang sudah berupa kitab. Salah satu karyanya yang masih dipelajari di seluruh penujru dunia adalah kitab *Al-Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*. Kitab ini berisi nasihat-nasihat beliau untuk para kaum muslimin yang ingin kehidupannya benar-benar tenang dan penuh hikmah. Kitab yang berisi tentang cara menjadi hamba Allah 'Azza Wa Jalla yang benar.

Kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* termasuk cara Syeh Abdul Qodir Al-Jailani dalam berdakwah. Dakwah dengan menggunakan metode *Bil Qallam*. Dakwah dengan metode tersebut sudah banyak dilakukan oleh ulama'-ulama' terdahulu. Metode *Bil Qalam* dirasa cukup memberikan efek yang signifikan atas perkembangan keislaman.

Banyak cendekiawan muslim baik yang klasik, maupun yang modern memberikan jerih payahnya dan mendedikasikan diri dalam meletakkan fondasi konsep pendidikan Islam, dapat dibuktikan dengan

² Fatkhiatul Miladyah, "NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL 'BISMILLAH,'" *Skripsi*, 2019, 2.

³ H. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁴ Masrohan Ahmad, *Menjadi Kekasih Allah*, Cetakan 15 (Yogyakarta: Citra Media, 2014).

berbagai karya seperti Bihar Al Anwar, Ihya Ulumuddin, Akhlaqul Banin, dan masih banyak lagi.⁵ Salah satu karya yang fenomenal adalah *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* karangan Syeh Abdul Qodir Al-Jailani. Karya beliau ini sudah dialih bahasakan dan terjual hampir 60.000 eksemplar. Dari kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* inilah peneliti akan mencoba membedah nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁶ Penelitian ini untuk mentelaah kitab karya Syeh Abdul Qodir Al-Jailani dengan judul *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.⁷

C. Temuan Data dan Diskusi

Dakwah

Dakwah adalah mengajak orang-orang beriman pada perkampungan damai' (*dar al-salam*) yang penuh dengan kebahagiaan yang kekal.⁸ Dakwah merupakan seruan-seruan menuju kebaikan atau *amar ma'ruf nabi munkar*, mengajak kepada kebaikan tentunya dengan kebaikan pula. Hal ini diperkuat dengan pengetahuan dakwah yang lain yaitu upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (Islami) sesuai fitrah secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (*al khair*) sesuai pengertian dasar Al-Islam, menjadi kegiatan nyata dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari, serta berupaya mencegah dan menjauhkan hal-hal yang memang secara fitrah diingkari oleh nurani, demi terwujudnya umat pilihan (*kbayr ummah*).⁹

Beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dakwah adalah upaya mengajak umat manusia untuk mengenal islam dengan cara kebaikan, baik berupa tutur kata, tulisan, nyanyian atau alat instrumen lain yang mendukung keberlangsungan dakwah. Dakwah sendiri memiliki peran penting dalam keberlangsungan penyebaran agama islam.

⁵ M Tantowi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba'in Karangan Imam An Nawawi," 2017, 2.

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

⁷ Risatur Rofi'ah, "PROBLEMATIKA ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK SAAT PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN SOLUSI PEMECAHANNYA" 01, no. 01 (2021): 54.

⁸ Dr. Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Cetakan Pertama (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 125.

⁹ Sakareeya Bungo, "PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 212.

Allah mengutus para nabi sebagai orang yang mulia yang tugasnya adalah menyerukan kebaikan dengan akhlakul karimah. Hingga saat ini perjuangan para Nabi diteruskan oleh Ulama'-Ulama' yang memiliki ketebalan iman dan keilmuan yang luas. Para ulama menggunakan berbagai macam metode dakwah salah satunya adalah metode *Bil Qallam*.

Dakwah merupakan suatu proses motifasi agar manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Proses motivasi ini tidak hanya berkuat pada komunikasi verbal saja akan tetapi juga non verbal dalam bentuk sebuah tulisan. Dakwah dengan jalur sebuah tulisan inilah disebut juga dengan dakwah *Bil Qalam*.

Dakwah *Bil-Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis yang dimiliki oleh *da'i* atau mubalig.¹¹ Media tulisan di sini bisa dengan menulis di sebuah surat kabar, sebuah jurnal, atau buku dan kitab. Menurut Muhtadi (dalam Anisatul) mengatakan bahwa inti dari dakwah *bil qalam* adalah menulis, menulis laksana mendayung, berlayar dengan pikiran yang denganya penulis akan menemukan tantangan, pengalaman dan kepuasan. Dan menulis juga sebagai salah satu metode dakwah yang efektif dan masih relevan hingga sekarang.¹²

Salah satu jenis tulisan yang masih bisa kita nikmati sampai sekarang adalah buku atau kitab. Banyak dari Ulama'-Ulama' terdahulu yang mengabadikan ajarannya melalui karya sebuah kitab. Salah satu kitan yang sampai sekraang masih terus dikaji adalah kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* karangan Syeh Abdul Qodir Al-Jailani. Kitab ini berisi nasihat-nasihat dari beliau. Ada setidaknya 62 nasihat yang tertulis di dalam kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*.

Terdapat nilai-nilai dakwah dalam setiap nasihat yang Syeh Abdul Qodir Al-Jailani tulis dalam kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*. Dalam setiap nasihat yang beliau sampaikan terkandung makna-makna tersirat untuk para pengikutnya. Nilai-nilai dakwah inilah yang kan peneliti bedah sebagai rujukan untuk memperluas keilmuan dakwah islam di Nusantara.

Nilai-Nilai Dakwah dalam Kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*

Nilai-nilai dakwah yang ada dalam Kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* karya Syeh Abdul Qodir Al-Jailanai meliputi nilai kejujuran, penerimaan diri, keta'atan dan kesabaran. Nilai dakwah tersebut merupakan harapan yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai ukuran tingkah laku yang mencakup nilai manusia yang bertuhan seperti, pasrah kepada ketentuan Allah, menghilangkan sifat buruk dalam diri, taat, saling melindungi. Nilai dakwah tersebut dibuktikan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kepasrahan kepada ketentuan Allah, menghilangkan sifat buruk dalam diri, taat, saling melindungi. Terdapat 62 nasihat yang ada di dalam kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*, Berikut ini peneliti menguraikan data Nilai Dakwah dalam Kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* karya Syeh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai berikut:

¹⁰ Umi Hayati, "NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL," n.d., 179.

¹¹ Noor Lailatul Khasanah, "Dakwah Bil Qalam Melalui Gerakan Santri Menulis Suara Merdeka Semarang," *Skripsi*, 2017, 49.

¹² Anisatul Islamiyah, "Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 130.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran di sini adalah kebersihan hati dari sifat-sifat yang tercela di samping perkataan yang baik dan benar. Nilai kejujuran di dalam kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* ini terkandung pada nasihat ke 10 dan nasihat ke 27. Pada nasihat ke 10 Syeh Abdul Qodir mengatakah :

*“Dalam beribadah, seorang yang bertaqwa tidak akan berpura-pura, tetapi ibadah itu sudah menjadi tabiatnya. Dengan lahir dan batinnya, dia menyembah Allah SWT tanpa berpura-pura sedikit pun.”*¹³

Pernyataan di atas menandakan bahwa kejujuran dalam beribadah memang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang pendai. Kejujuran menjadi pondasi utama dalam menyampaikan segala sesuatu. Jika seseorang sudah menjadikan kebohongan sebagai kedok atas dirinya maka seterusnya dirinya akan berbohong.

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan hadits Rasulullah yang juga tertera pada kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani*, yang artinya *“Dusta adalah perkara yang jauh dari iman”*. Rasulullah juga sudah menekankan bahwa dusta adalah sesuatu hal yang akan menjauhkan seseorang dari iman.¹⁴

Kunci utama dari diterimanya sebuah pesan dakwah adalah dengan kejujuran. Kejujuran yang benar-benar tulus dari hati. Kejujuran yang bukan hanya di mulut saja namun di setiap tingkah laku dari pendai. Kejujuran menjadi pondasi dalam dakwah persuasif yang ada dalam salah satu metodenya yaitu *Qoulan Sadida* yaitu perkataan yang benar. Pesan dakwah haruslah dengan perkataan yang benar.¹⁵

Pada nasihat ke 27 cuplikan mengenai nilai kejujuran ada pada paragraf pertama :

*“Engkau pernah berkata “Aku takut kepada Allah,” namun kenyataannya, engkau takut kepada selain Dia. Janganlah berdusta dengan perkataanmu itu, jadilah orang yang berakal.”*¹⁶

Penggalan nasihat di atas memperjelas bahwa nilai kejujuran menjadi prinsip utama dalam beribadah kepada Allah. Tinggkah laku manusia akan sangat dipengaruhi oleh tingakt kejujuran.

2. Nilai penerimaan diri

Nilai yang kedua adalah penerimaan diri. Penerimaan diri adalah segala sikap yang dilakukan oleh seorang muslim dalam menerima segala bentuk takdir Allah. Penerimaan diri membuat kehidupan seorang muslim menjadi lebih nyaman karena menerima segala bentuk pemberian Allah. Kelapangan hati dan keihlasan menjadi landasan dalam sikap penerimaan diri.

Nilai penerimaan diri terdapat pada nasihat ke 53 dan nasihat ke 55. Kutipan dari nasihat ke 53 sebagai berikut :

*“Dunia akan mereka serahkan kepada orang-orang fakir, dan akhirat akan mereka serahkan kepada orang-orang yang mencarinya.”*¹⁷

¹³ Ahmad, *Menjadi Kekasih Allah*, bk. 58.

¹⁴ Ahmad, 60.

¹⁵ Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)* (Malang: Madani Press, 2014), bk. 203.

¹⁶ Ahmad, *Menjadi Kekasih Allah*, bk. 148.

¹⁷ Ahmad, bk. 285.

Pada penggalan narasi di atas dapat diketahui bahwa dunia bagi seorang muslim bukan merupakan tujuan utama. Maka dari itu, sikap penerimaan diri untuk mengolah segala sesuatu yang telah diberikan kepada Allah kepada dirinya akan ia terima dengan lapang dada. Penerimaan diri yang bagus akan membuat seorang muslim jauh dari rasa cemas, depresi, tertekan dan hal-hal negatif lain.

Penelitian Hairul dan Dinda mengatakan bahwa penerimaan diri dapat membebaskan individu dari kecemasan, depresi, dan menuntun individu menjelajahi hal baru yang membawa individu menikmati hidup dalam kebahagiaan yang besar¹⁸. Jelaslah bahwa nilai penerimaan diri pada diri seorang dai harus sudah tertanam.

Pada nasihat ke 55 narasi tentang penerimaan diri sebagai berikut :

“Sekarang diamlah, mohonlah kepada-Nya agar engkau ridho dan bersyukur dengan perbuatan-Nya dalam semua keadaan.”¹⁹

Bersyukur dan ridho atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada manusia akan membuat kehidupan manusia itu menjadi bahagia. Pintu-pintu kebahagiaan akan terbuka satu demi satu untuknya. Maka jika seorang dai sudah bahagia, dirinya akan dengan mudah menyebar kebahagiaan untuk orang lain.

3. Nilai keta’atan

Nilai berikutnya adalah ketaatan. Taat berarti kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.²⁰ Ketaatan bersinergi dengan ibadah, karena semakin taat seseorang semakin baik ibadahnya.

Nilai ketaatan terdapat dalam nasihat ke 12 dan nasihat ke 38. Pada nasihat ke 12 narasi ketaatan sebagai berikut :

“Puasa itu bukan sekedar meninggalkan makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa saja, tetapi juga harus meninggalkan dosa.”²¹

Jelaslah bahwa perintah puasa yang di berikan Allah adalah untuk menambah ketaatan manusia kepada Allah. Meninggalkan segala larangan Allah dan mengerjakan semua perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunah. Memegang teguh prinsip-prinsip islam dalam segala aspek kehidupan.

Selanjutnya dalam nasihat ke 38, Syeh Abdul Qodir menyatakan bahwa :

“Siksalah Syaitan-syaitanmu dengan ucapan ‘la ilaha illallah’, wabai ghulam, dengan sepenuh keikhlasan dari dalam hati, bukan sekedar kata-kata.”²²

¹⁸ Hairul Anwar Dalimunthe and Dinda Marito Br Sihombing, “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 2, no. 3 (April 2, 2020): 700, <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i3.144>.

¹⁹ Ahmad, *Menjadi Kekasih Allah*, bk. 299.

²⁰ Dawam Mahfud and Wening Wihartati, “PENGARUH KETAATAN BERIBADAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG,” *JURNAL ILMU DAKWAH* 35 (2015): 39.

²¹ Ahmad, *Menjadi Kekasih Allah*, bk. 72.

²² Ahmad, bk. 197.

Berdzikir merupakan salah satu bukti ketaatan hamba kepada Sang Kholiq. Dengan memperbanyak dzikir maka hati menjadi terang, jauh dari rasa khawatir dan syaitan tidak mampu untuk menggoda. Seorang dai haruslah memperbanyak dzikir kepada Allah agar mampu memberikan penerangan kepada umatnya. Mampu memberikan pencerahan kepada orang-orang yang memang sedang tersesat jalannya.

4. Nilai kesabaran

Nilai kesabaran di sini bisa diartikan sebagai bentuk diam dalam menerima terpaan cobaan dari Allah. Kesabaran tidak ada batasannya, hanya manusia saja yang sering membatasi. Sabar dilakukan setian saat setiap waktu, dan akan berahir ketika manusia telah kembali kepada Allah *'Azzā wa jalla*.

Nilai kesabaran terdapat pada nasihat ke 2 dan nasihat ke 9. Pernyataan pada nasihat ke 2 adalah :

*"Sesungguhnya dengan sabar akan didapatkan kemenangan dari sisi Allah SWT."*²³

Hanya dengan sabar manusia mampu memetik manisnya buah kesabaran. Sabar yang benar-benar sabar. Dalam sebuah dakwah tentu dai akan banyak menemukan kendala-kendala yang berarti, hendaklah menghadapi kendala tersebut dengan sabar. Tidak akan menjadi berkesan sebuah pesan bila si pembawa pesan tidak memiliki sifat sabar.

Banyak dari ulama-ulama pendai dulu yang menghadapi masyarakat awam dengan kesabaran. Walisongo menyebarkan nilai-nilai islam dengan mengikuti budaya asli dari masyarakat Indonesia, ini adalah kesabaran. Buahnya bisa kita lihat saat ini islam menjadi agama terbesar di Nusantara.

Selanjutnya nasihat kesabaran terdapat pada nasihat ke 9 yang menjelaskan tentang ujian bagi orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan mendapat ujian dari Allah dan hendaklah menghadapi ujian tersebut dengan kesabaran.

*"Orang-orang yang beriman itu teguh pendiriannya bahwa Allah akan mengujinya dengan sesuatu, dan di balik ujian itu terdapat keselamatan bagi dirinya, baik keselamatan di dunia maupun keselamatan di akhirat. Ujian itu mesti dihadapi dengan sepenuh kerelaan."*²⁴

Menghadapi ujian harus dengan sepenuh kerelaan. Menerima segala sesuatu dengan berdiam diri dan ikhlas adalah sebuah kesabaran. Buah dari kesabaran adalah manisnya hidup di dunia dan selamatnya di akhirat.

Beberapa nilai yang bisa diambil dari kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rabmani* karya Syeh Abdul Qodir Al-Jailani adalah nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh setiap pendai. Berdakwah yang saat ini tidak hanya melalui lisan tapi juga dengan banyak metode salah satunya adalah dengan tulisan atau *Bil Qallam*.

Dakwah *Bil Qallam* haruslah lebih komunikatif dan lebih enak di baca, karena pesan-pesan melalui tulisan harus jelas dan terarah. Tidak multafsir, sehingga para mad'u bisa senang dan paham ketika membaca.

²³ Ahmad, bk. 19.

²⁴ Ahmad, bk. 56.

D. Kesimpulan

Berdasarkan semua data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah bahwa dakwah *Bil Qallam*, bisa menjadi alternatif sebuah metode dakwah. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat dakwah kian terkikis. Hal tersebut bisa diimbangi dengan melakukan dakwah *Bil Qallam* melalui media sosial yang sudah ada.

Metode dakwah *Bil Qallam* sebenarnya sudah dilakukan oleh Ulama-Ulama terdahulu, hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab tentang sebuah hukum, nasihat, atau akhlak yang tercipta. Salah satunya adalah kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* karya Syeh Abdul Qodir Al-Jailani. Kitab *Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* berisi mengenai nasihat-nasihat untuk para muslimin dalam menjalani kehidupan di dunia.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, Masrohan. *Menjadi Kekasih Allah*. Cetakan 15. Yogyakarta: Citra Media, 2014.
- Arif, Syaiful. "STRATEGI DAKWAH SUNAN KUDUS" 8, no. 2 (2014): 24.
- Aziz, H. Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bungo, Sakareeya. "PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 11.
- Dalimunthe, Hairul Anwar, and Dinda Marito Br Sihombing. "Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 2, no. 3 (April 2, 2020): 697–703. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i3.144>.
- Hayati, Umi. "NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL," n.d., 18.
- Islamiyah, Anisatul. "Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2015): 128.
- Khasanah, Noor Lailatul. "Dakwah Bil Qalam Melalui Gerakan Santri Menulis Suara Merdeka Semarang." *Skripsi*, 2017.
- Mahfud, Dawam, and Wening Wihartati. "PENGARUH KETAATAN BERIBADAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG." *JURNAL ILMU DAKWAH* 35 (2015): 17.
- Miladyah, Fatkhiatul. "NILAI – NILAI DAKWAH DALAM NOVEL 'BISMILLAH.'" *Skripsi*, 2019.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)*. Malang: Madani Press, 2014.
- Rofi'ah, Risatur. "PROBLEMATIKA ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK SAAT PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN SOLUSI PEMECAHANNYA" 01, no. 01 (2021): 7.

S. Ma'arif, Dr. Bambang. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Cetakan Pertama. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tantowi, M. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadits Arba'in Karangan Imam An Nawawi," 2017, 78.